ISSN : 2685-9092 Vol. 3 No. 2 (November, 2021)
Perception of School Climate and Masculinity on Bullying Behavior

Hendra Kurniawan, Kamsih Astuti

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: hendrakurniawan0804@gmail.com

ABSTRACT

Bullying has an impact on the educational process that does not run conducive; the conditions of the learning atmosphere and the learning process are often obstacles so that the potential development of students does not develop optimally, both physically, intellectually, emotionally and spiritually. Bullying is defined as negative behaviour shown by a person or group, done repeatedly and occurs from time to time. This study aims to find out the role of school climate perceptions and masculinity on bullying. The subjects used were 136 students of SMP X who had been bullies. The results of the multiple regression test were R = 0.792, and the F value was 112.149 (p <0.01). The effective contribution of perceived school climate and masculinity to predict bullying was 62.2% and the remaining 37.8%—other factors not examined in this study. The school climate variable has a standardized beta coefficient of -0.380 with a value of -7605 and a significance level of 0.000 (p <0.01), which means that the school climate has a major influence on bullying. The other independent variable is masculinity, with a beta coefficient of 0.436 with a t-value of 7.327 and also a significant level of 0.000 (p<0.01), meaning that masculinity has an influence on bullying. According to these results, it can be concluded that the school climate perception variable and masculinity together play a role in bullying.

Keywords: School Climate, Masculinity

PENDAHULUAN

Pada Tahun 2014 tercatat sebanyak 1480 kasus pengaduan terkait bullying terutama pada bidang Pendidikan yang diadukan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan laporan kasus tersebut sebagai bentuk kekerasan yang berada dilingkungan sekolah. KPAI menyatakan jumlah anak yang menghadapi bullying di sekolah sebanyak (87.6%). Yang mana 29.9% pendidik/guru yang melakukannya, 42.1% dilakukan peer group sekelas, serta 28.0% didapatkan dari teman beda kelas.

Widiharto & Yulianti (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tindakan perundungan pada siswa di Jateng yang terbanyak merupakan jenis perundungan secara verbal seperti menegejek, memaki dan mengancam) ditunjukan dengan angka sebanyak 56,05%, bully secara fisik seperti memukul, menjambak bahkan menendang) sebanyak 23,57% sedangkan perundungan secara psikologis sebesar 15,92%. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan Hertinjung serta Karyani (2015) dengan hasil peristiwa perundungan di Sekolah Dasar Surakarta terdiri dari 43% secara verbal, secara fisik sebanayak 27% dan bully relasional sebesar 30%.

Peranan sekolah menjadi sesuatu yang penting dalam pembentukan karakter diri anak. Sekolah merupakan pusat pendidikan formal dan wadah peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan membangun suasana sekolah yang positif. Sehingga fasilitator pendidikan perlu menyediakan dan dan mewujudkan proses belajar kondusif bagi peserta didik, sehingga siswa atau masa remaja dapat menemukan identitas dirinya serta dapat berkembang dengan baik. Namun sayangnya yang terjadi dilapangan berbeda, untuk membentuk kondisi lingkungan belajar mengajar yang aman dan dirasakan nyaman tidak mudah dikarenakan adanya perilaku negatif peserta didik yang merugikan temannya, seperti contohnya adalah perilaku bullying (Rigby, 2007). Bullying berpengaruh pada proses pendidikan yang mana kondisi suasana belajar dan proses pembelajaran seringkali mengalami kendala, sehingga potensi siswa tidak berkembang dengan optimal, baik secara fisik, perkembangan intelektual, emosional dan spiritual.

Pendapat Olweus (1993) bullying adalah didefinisikan sebagai perilaku negative yang ditunjukan seseorang atau kelompok, dilakukan pengulangan serta terjadi dari waktu-kewaktu. Bullying didefinisikan

juga dengan keadaan adanya penyalahgunaan power atau kekuasaan dari seseorang yang merasa kuat terhadap orang atau kelompok yang dianggap lemah (Rahmawati, 2016). Membully dilakukan dengan tujuan bermacam-macam antara lain memperoleh popularitas, mencari perhatian atau untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan/takut bagi korbannya (Saimima & Rahayu, 2020).

Selain itu bullying merupakan kekerasaan yang umum dilakukan sebagai bentuk proyeksi tindakan kekerasan dalam melukai orang lemah, menurut fisik atau non fisik. Adapun kekerasan dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan agression atau violence dengan agression menggambarkan tindakan ekstrim, sedangkan violence lebih menggambarkan tindakan yang lebih ekstrim. Selain itu kata yang sering digunakan adalah bullying yang menunjukkan tindakan kekerasaan seperti memarahi, menghina, memumul, melempar, memalak dan sebagainya. Bullying dilakukan dengan tujuan bermacam-macam antara lain memperoleh popularitas, mencari perhatian atau membuat orang lain takut (Djamal, 2016). Olweus (1993) mengatakan terdapat tiga bentuk bullying yaitu: 1) Fisik (misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, mengigit, dll); 2) Verbal (misalnya: nama panggilan, menghina, menggoda dll); 3) Relasional (misalnya: menyebar rumor, menolak untuk bersosialisai dengan korban dll).

Dengan melihat pemaparan tersebut maka bullying merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti. Dalam psikologi pendidikan, bullying merupakan suatu yang penting untuk mendapatkan perhatian dan penanganan secara khusus, bullying bukan hanya menghambat prestasi akademis siswa, melainkan juga dalam pembentukan karakter (Sejiwa, 2008). Dalam hal prestasi akademis pelaku bullying yang merasa memiliki power lebih kuat dari yang lain, akan semena-mena menyuruh orang lain dalam mengerjakan tugasnya sehingga hal tersebut akan membuat pelaku bullying semakin malas dalam belajar, sedangkan dalam pembentukan karakter, akan membuat pelaku bullying memiliki kepribadian yang negatif, dimana ia akan mengintimidasi orang lain dalam pencapaian tujuanya (Hemphill dan Heerde, 2014).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu faktor eksternal serta internal. Faktor eksternal diantaranya adalah pertama Iklim Sekolah. Iklim sekolah merupakan sistem yangmana anggotanya saling berinteraksi dan bisa memberikan pengaruh untuk sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi sserta perilaku anggotanya. Makin negatif iklim sekolah makin tinggi tendensi perilaku bullying terjadi begitu juga kebalikannya (Putri et al., 2015). Selain iklim sekolah yang termasuk dalam faktor eksternal adalah dukungan teman sebaya dan dukungan kelurga.

Rostyaningsih (2010) menjelaskan bahwa faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu: 1) Maskulinitas, dilihat lewat karakter didasarkan jenis kelamin, dengan pria mempunyai karakter maskulin yaitu rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, obyektif serta fisikal. Sedangkan karakter wanita feminin yaitu emosional, fleksibel, kerjasama, selalu mengalah, orientasi membina hubungan, memakai insting, pasif, mengasuh serta cerewet. Karena karakter yang demikian biasanya pria dominan di bullying fisik sedangkan perempuan dominan di bullying verbal; 2) Kepribadian ekstrovert, yang dicirikan dengan lebih terbuka kepada lingkungan, aktif, memiliki sikap agresif hingga melakukan dengan tidak disertai pikir panjang serta cenderung impulsive; 3) Kepercayaan diri, rasa percaya diri terhadap kondisi di mana seseorang bisa mengatur semua perilakunya, bisa menggambarkan sebuauh kegiatan tertentu dan memiliki pengendalian diri baik. Remaja mempunyai level percaya diri tinggi bisa berperilaku positif seperti yang dia inginkan (Putri et al., 2015).

Faktor internal berkaitan dengan jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri, gender, religiusitas dan emosi. Penelitian ini difokuskan pada peran gender maskulinitas. Peran gender merupakan stereotip maskulin, feminin dan androgini yang nampak dalam pribadi laki-laki dan perempuan. Peran gender merupakan bentuk kepribadian seseorang dalam bersikap, terlebih khusus kaitanya dengan bullying. Maskulinitas adalah konsep peran sosial, perilaku serta makna yang dilekatkan kepada pria di waktu spesifik (Kimmel dan Aronson, 2002). Aspek-aspek maskulinitas menurut Hammer et al. (2018) terdiri dari kemenangan, kontrol emosi, pengambilan risiko, kekerasan, kekuasaan atas perempuan dan kemandirian. Kepribadian maskulin, feminin dan androgini juga mempengaruhi tingkat bullying (Jamal, 2010). Dalam hal ini kepribadian maskulin yang digambarkan, lebih memiliki power yang kuat sehingga cenderung melakukan bullying daripada feminin yang seringkali digambarkan keibuan. Hal ini selaras dengan penelitian Jan dan Husain (2015) tentang siswa laki-laki dengan sifat maskulinitasnya cenderung lebih sering menjadi pelaku bullying, karena maskulinitas yang melekat pada laki-laki membuatnya merasa berkuasa dan mempunyai power yang lebih dari yang lain, sehingga laki-laki cenderung melakukan bullying daripada perempuan.Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu menguji secara bersamaan variabel iklim sekolah dan maskulinitas terhadap bullying.

Daryanto dan Tarno (2015) mengemukakan secara konseptual iklim sekolah merupakan situasi dan kondisi di sekolah yang menjadi perangkat atribut dengan karakter, spirit, etos, suasana batin setiap sekolah. Iklim sekolah merupakan situasi di sekolah yang bisa dinilai lewat faktor kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah serta kondisi pembelajaran di kelas. Adapun aspek-aspek dalam iklim sekolah menurut Thapa (2012) berupa safety, relationship, teaching and learning dan institutional environment. Apabila iklim sekolah dipersepsi positif oleh siswa yang ditandai dengan budaya perilaku yang positif, lingkungan yang bersih dan nyaman, serta adanya hubungan yang positif di antara warga sekolah maka akan terjalin relasi sosial yang positif di antara sesama warga sekolah. Relasi sosial yang positif, saling menghargai satu samalain akan menghindarkan siswa untuk melakukan bullying. Sebab salah satu cara untuk mengatasi dan mencegah perilaku bullying dengan menciptakan lingkungan sekolah mempunyai suasana sehat, yang artinya perlu diciptakan iklim sekolah yang sehat (Kongan, 2011). Hal ini selaras dengan penelitian Masitah dan Minauli (2012) terdapat kaitan negatif signifikan antara iklim sekolah dan juga perilaku bullying siswa yang artinya makin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah makin rendah pula perilaku bullying siswa.

Dari pemaparan di atas, ada banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh perilaku bullying, yakni faktor eksternal seperti iklim sekolah, dukungan teman sebaya dan dukungan keluarga. Faktor eksternal di penelitian ini, lebih difokuskan pada iklim sekolah dalam hal penelitian ini adalah persepsi iklim sekolah. Adapun alasan menggunakan faktor persepsi iklim sekolah adalah sekolah merupakan tempat yang penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Woods dan Wolke (2004) berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama pada perilaku bullying siswa adalah adanya interaksi negatif yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam iklim sekolah terdapat juga interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga peranan iklim sekolah menjadi titik tolak terbentuknya perilaku bullying, apalagi mengingat siswa SMP merupakan masa remaja dalam pencarian identitas diri, sehingga peranan lingkungan keluarga kurang diperhatikan pada masa-masa tersebut, karena lebih mendominasi lingkungan sekolah lebih mendominasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap bullying, karena belum peneliti temukan penelitian yang menghubungkan secara bersama faktor iklim sekolah dan maskulinitas terhadap bullying maka rumusan masalah di penelitian ini: Apakah terdapat hubungan antara persepsi iklim sekolah dan maskulinitas dengan perilaku bullying pada siswa?

METODE

Populasi di penelitian ini yakni siswa kelas VIII SMP X. Jumlah populasi sejumlah 170 siswa dengan uraian kelas VIII terdiri dari 5 kelas serta setiap kelas memiliki jumlah 34 siswa. Teknik pengambilan sampel di penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling,* penentuan jumlah sampel dengan karakteristik tertentu, dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah melakukan *bullying*. Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada Tabel Isaac dan Michael dalam Sugiyono (2013) adapun jumlah populasi 170 dengan taraf signifikansi 1% maka sampel yang harus dipenuhi minimal adalah 136.

Data dari ketiga variabel tersebut dikumpulkan melalui skala yang disusun oleh peneliti sendiri mengacu pada aspek perilaku *bullying* menurut Olweus (1993), aspek persepsi iklim sekolah menurut Thapa (2012), dan aspek maskulinitas menurut teori Hammer et al (2018). Skala *Bullying* sebanyak 29 item yang mencapai nilai koefisien korelasi > 0,30 dan nilai Cronbach's Alpha 0,962. Skala persepsi iklim sekolah sebanyak 40 item didapatkan sebanyak 36 item yang mencapai nilai koefisien korelasi > 0,30 dan nilai Cronbach's Alpha 0,965. Skala maskulinitas sebanyak 29 item yang mencapai nilai koefisien korelasi > 0,30 dan nilai Cronbach's Alpha 0,959.

Uji hipotesis dipakai jika data peneletian sudah mencapai syarat uji asumsi yakni uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas di penelitian ini memakai uji *Kolmogorov Smirnov*, uji linearitas memakai uji *Compare Means*. Usai melaksanakan uji asumsi, data penelitian dianalisa memakai metode analisa regresi berganda untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas memakai analisis *Kolmogorov Smirnov* yang mana sebaran data bisa disebut normal apabila hasil p>0.01 (Azwar, 2018). Data variabel *bullying* tersebar normal dengan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebanyak 0,054 dengan signifikansi 0,200 (p>0,01). Data variabel iklim sekolah berdistribusi normal dengan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebanyak 0,042 dengan signifikansi 0,200 (p>0,01). Dan data maskulinitas beridistribusi normal dengan nilai *Kolmogorov-smirnov* sebanyak 0,061 dengan signifikansi 0,200 (p>0,01).

Uji linieritas dipakai untuk mencari tahu kaitan variabel bebas dengan variabel tergantung garis sejajar atau tidak (Sugiyono, 2013). Langkah kerja untuk mengadakan uji linieritas yaitu dengan melihat *compare mean* kemudian memakai *test of linearity*. Hubungan dua variabel dinyatakan signifikan linier jika p<0.01. Hubungan linear persepsi iklim sekolah dengan *bullying* dengan nilai signifikansi 0,000 (p<0,0). Hubungan yang linear juga diperlihatkan antara maskulinitas dengan *bullying* yang memiliki nilai signifikansi 0,000 (p<0,01).

Nilai F hitung yakni sebanyak 4,954 dengan taraf signifikansi 112,149 (<0,01) alhasil model regresi bisa dipakai memperkirakan *bullying*. Berdasarkan hal itu bisa diambil kesimpulan bahwa persepsi iklim sekolah serta maskulinitas secara bersamaan memiliki peran kepada *bullying*. Variabel iklim sekolah mempunyai koefisien beta terstandarisasi -0,380 yang memiliki nilai t sejumlah -7,605 dan taraf signifikansi 0,000 (p<0,01) artinya persepsi iklim sekolah memiliki hubungan negatif dengan *bullying* yang artinya semakin positif persepsi iklim sekolah maka *bullying* semakin rendah, begitupula sebaliknya. Variabel bebas lainnya yakni maskulinitas mempunyai koefisien beta 0,436 yang memiliki skor t 7,327 dan taraf signifikansi 0,000 (p<0,01) artinya maskulinitas memiliki hubungan positif terhadap *bullying*, yang artinya semkain tinggi maskulinitas maka semakin tinggi juga perilaku *bullying*. Dari penjelasan diatas, bisa diambil kesimpulan variabel persepsi iklim sekolah dan maskulinitas secara bersama-sama berperan terhadap *bullying*.

Hasil menunjukan bahwa koefisien regresi (R) sebanyak 0,792 dengan koefisien determinasi (R Square) sebanyak 0,622, yang memiliki arti persepsi iklim sekolah serta maskulinitas secara bersamaan memberikan peran kepada *bullying* dengan sumbangan efektif sebanyak 62,2%, sedangkan 37,8% dipengaruhi faktor lain.

Perundungan merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat dalam secara fisik tetapi juga kuat dalam mental. Sehingga seseorang terdorong untuk melakukan perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan relasional (Olweus, 1993). Kasus perundungan sering kali terjadi di lingkungan sekolah, hal tersebut disebabkan karena pengaruh hubungan lingkungan sekolah lebih besar daripada pengaruh intensitas lingkungan sosial, budaya dan keluarga (Beaty & Alexeyev, 2008).

Iklim sekolah merupakan kondisi yang mencakup budaya sekolah, lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sistem sekolah (Daryanto dan Tarno, 2015). Iklim sekolah yang tidak memadai atau negatif akan membuat perundungan semakin meningkat. Adanya iklim sekolah yang negatif dan ditambah lagi dengan pribadi yang maskulin pada siswa maka dapat memunculkan tindakan perundungan, hal itu terjadi karena kepribadian maskulinitas menjadi kekuatan dan kekuasaan untuk menindas orang lain dilingkungan sekolah, sehingga akan semakin memperkuat perundungan dalam diri individu tersebut (Hammer et al., 2018). Iklim sekolah sebagai faktor eksternal dan maskulinitas adalah faktor internal, jika keduanya saling bersinergi dengan baik maka dapat mengurangi atau terhindar untuk melakukan tindakan perundungan. hal ini sesuai dengan pendapat bahwa jika faktor dalam diri dan lingkungan sekolah seseorang baik, maka perundungan di lingkungan pendidikan/sekolah dapat diminalisir atau dihindari (Wiyani, 2013). Dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal maka faktor dapat dianalisa secara komprehensif untuk melihat terjadinya perundungan, dikatakan komprehensif sebab faktor dalam diri dan faktor luar ssecara Bersama berkontribusi terhadap terbentuknya perundungan (Saripah, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berpendapat perundungan siswa dapat diprediksi oleh faktor iklim sekolah dan maskulinitas secara bersama-sama. Adanya iklim sekolah dan maskulinitas dapat memberikan dampak positif dan negatif yaitu membuat siswa terdorong untuk menekan perundungan atau malah justru memperkuat perundungan. Iklim sekolah merupakan faktor eksternal sedangkan maskulinitas merupakan faktor internal sehingga secara bersama-sama akan mempengaruhi perundungan yang dimunculkan.

Menurut Bandura (1986) manusia belajar dari melihat aktivitas lalu meniru dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini iklim sekolah yang dirasakan oleh siswa. Intinya adalah mereka mempelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain dalam konteks ini peniruan bisa dari iklim sekolah karena bisa memberikan pengaruh terhadap *bullying* kepada siswa. Iklim sekolah yang positif terdiri dari pengajaran yang baik, kebijakan serta nilai-nilai sekolah yang positif, kesadaran terhadap sebuah masalah, suport guru, harapan positif, saling menghargai serta lingkungan fisik yang baik bisa mengurangi *bullying*. Demikian pula dengan maskulinitas yang tinggi oleh siswa bisa meningkatkan *bullying* (Jamal, 2010). Jika siswa memiliki persepsi iklim sekolah yang negatif dan secara bersamaan juga memiliki karakteristik maskulin yang kuat maka siswa memiliki kecenderugnan untuk melakukan tindakan bullying. Dukungan lingkungan sekolah yang negatif

tersebut dan perasaan memiliki power dan kekuasaan sebagai laki-laki sehingga dapat menjadikan siswa melakukan *bullying* (Simbolon, 2012).

Bullying yaitu kondisi ketika terdapat penyalahgunaan kekuatan oleh individu atau kelompok tertentu. Pihak yang kuat bukan dinilai dari fisiknya, namun kuat dalam mental juga. Sehingga seseorang terdorong untuk melakukan *bullying* fisik, *bullying* verbal serta *bullying* relasional (Olweus, 1993). Kasus *bullying* acapkali berlangsung di sekolah, hal tersebut disebabkan karena pengaruh hubungan lingkungan sekolah lebih besar daripada pengaruh intensitas lingkungan sosial, budaya dan keluarga (Beaty & Alexeyev, 2008).

Iklim sekolah merupakan kondisi yang mencakup budaya sekolah, lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sistem sekolah (Daryanto dan Tarno, 2015). Iklim sekolah yang tidak memadai atau negatif akan membuat perilaku *bullying* semakin meningkat. Adanya iklim sekolah yang negatif dan ditambah lagi dengan pribadi yang maskulin pada siswa maka dapat memunculkan tindakan *bullying*, hal itu terjadi karena kepribadian maskulinitas menjadi kekuatan dan kekuasaan untuk menindas orang lain dilingkungan sekolah, sehingga akan semakin memperkuat perilaku *bullying* dalam diri individu tersebut (Hammer et al., 2018). Iklim sekolah sebagai faktor eksternal dan maskulinitas adalah faktor internal, jika keduanya saling bersinergi dengan baik maka dapat mengurangi atau terhindar untuk melakukan tindakan bulliyng. hal ini sesuai dengan pendapat bahwa jika faktor dalam diri dan lingkungan sekolah seseorang baik, maka perundungan di lingkungan Pendidikan/sekolah dapat diminalisir atau dihindari (Wiyani, 2013). Dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal maka faktor dapat dianalisa secara komprehensif untuk melihat terjadinya perilaku *bullying*, dikatakan komprehensif sebab faktor dalam diri dan faktor luar secara Bersama berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku *bullying* (Saripah, 2010). Secara keseluruhan persepsi Iklim sekolah dan maskulinitas secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Nilai korelasi dalam hipotesis ketiga ini didapatkan sebesar sebesar 0,792 ($p<0,01$) yang berarti bahwa variabel persepsi iklim sekolah dan maskulinitas secara bersamaan memiliki size effect sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa (Kotrli & Williams, 2003). Selain itu diketahui juga bahwa hasil R Square yaitu 0,622

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih banyak faktor-faktor yang belum diuji dalam penelitian ini, sehingga untuk menjelaskan dinamika psikologis dari perilaku *bullying* masih kurang komprehensif. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi dan mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, K.A. (2016). Literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan. *Tesis diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku Prososial Remaja Pada Siswa SMA Atau Sederajat Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125-140.

Ayuningtyas, D., Misnaniarti, & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.

Dafli, I.H., Annis, F., & Karim, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Memberikan Pertolongan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(30), 69-78.

Eccles, J.S., Barber, B.L., Stone, M., & Hunt, J. (2003). Extracurricular Activities and Adolescent Development. *Journal of Social Issues*, 59(4), 865-889.

Feldman, A.F. & Matjasko, J.L. (2005). The Role Of School-Based Extracurricular Activities In Adolescent Development: A Comprehensive Review And Future Directions. *Review Of Educational Research*, 75(2), 159-210.

Jawad, M., Ariana, A.D., Handadari, W., & Margaretha. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Literasi Kesehatan Mental Pada Perawat Yang Bekerja Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7, 53-62.

Jorm, A.F. (2000). *Mental Health Literacy*. Public Knowledge and Belief About Mental Disorder. Journal Psychiatry. Nov; 177: 396-401.

Khoirunissa, D.H. & Sukartini, N.M. (2020). Kesehatan Mental Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 241-258.

Lestarina, N.N.W. (2021). Pendampingan Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Di Desa Laban Gresik. *PIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-6.

Lubis, L.T., Sati, L., Adhinda, N.N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120-129.

Marastuti, A. (2014). Hubungan Antara Mental Health Literacy Dengan Perilaku Remaja Dalam Mencari Bantuan Tenaga Kesehatan Mental Profesional: Studi remaja SMP dan SMU di DIY*. Laporan hibah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*

Martaniah, S.M. (1995). Peran psikologi dalam kesehatan. Orasi purnabakti. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Muwakhidah, M. (2021). Keefektifan Peer-Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri,* 8(1), 52-64.

Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 21-38.

Novianty, A., & Hadjam, M. N. R. (2017). Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas Sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 50-65.

Piper , J., & Uden. (2006). *Regional in Coping and Mental Helath Care*. Yord: University Press.

Prismandari, L. N. (2017). *Gambaran Status Kesehatan Jiwa Masyarakat Pegunungan Kabupaten Batang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).

Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2).

Rachmayani, D. & Kurniawati, Y. (2017). Studi Awal: Gambaran Literasi Kesehatan Mental Pada Remaja Pengguna Teknologi. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. Surakarta: 29 April 2017. Hal. 91-100.

Saifah, S. (2019). *Pengaruh Brand Ambassador Di Televisi Terhadap Citra Aplikasi Online Ruang Guru (Studi Pada Pengguna Aplikasi Online Ruang Guru di Malang Raya).* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Sari, I.P., Nauli, F.A., & Sabrian, F. (2018). Hubungan Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Teluk Kenidai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(37), 352-360.

Sari, O.K., Ramdhani, N., & Subandi. (2020). Kesehatan Mental Di Era Digital: Peluang Pengembangan Layanan Profesional Psikolog. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 337-348.

Sias. (2006). Kesehatan Mental Dan Terapi Psikologis. Jakarta: Ruhama.

Sriningsih, O. (2010). *Problem Kesehatan Mental Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta.

Syafitri, D.U. & Rahmah, L. (2021). Pelatihan Konselor Sebaya Daring Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Siswa Di SMA Islam XY semarang. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 7(1), 39-54.

Taufik, R. (2015). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(4), 494-504.

Wirawan, S. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.